

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS

2.1. Tinjauan Pustaka

1.2.1.1. Landasan Teori

1.2.1.1.1. Manajemen Keuangan

2.1.1.1.1. Pengertian Manajemen Keuangan

Tugas manajer keuangan sangat berat. Pencapaian tujuan perusahaan lebih banyak dibebankan kepada manajer keuangan dalam rangka mencari dan mengelolah dana yang ada. Ketiadaan atau keterbatasan dana merupakan tugas manajer keuangan untuk segera memenuhinya. Disamping itu, manajer keuangan juga harus berkoordinasi dan bekerjasama dengan departemen lainnya untuk menyatukan pandangan dan langkah-langkah yang harus ditempuh dalam rangka mencapai tujuan perusahaan.

“Manajemen keuangan adalah segala aktivitas yang berhubungan dengan, perolehan, pendanaan, dan pengolahan aktiva dengan beberapa tujuan menyeluruh” (James C van Horne, dalam Kasmir, 2010:5). Sedangkan menurut Fahmi (2012:2) manajemen keuangan merupakan penggabungan dari ilmu dan seni yang membahas, mengkaji dan menganalisis tentang bagaimana seorang manajer keuangan dengan mempergunakan seluruh sumberdaya perusahaan untuk mencari dana, dan membagi dana dengan tujuan mampu memberikan *profit* atau kemakmuran bagi para pemegang saham dan *suistainability* (keberlanjutan) usaha bagi perusahaan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa manajemen keuangan adalah pengaturan kegiatan keuangan yang mencakup pengolahan aktiva, keputusan investasi, pembiayaan dan deviden perusahaan untuk keberlangsungan dan tujuan perusahaan.

2.1.1.2. Fungsi dan Tujuan Manajemen Keuangan

Menurut Fred dalam (Kasmir, 2010:16) “fungsi utama manajemen keuangan adalah merencanakan, mencari dan memanfaatkan dana untuk memaksimalkan nilai perusahaan, atau dengan kata lain aktivitasnya berhubungan dengan keputusan tentang pilihan sumber dan alokasi dana”.

Ada beberapa fungsi manajemen keuangan menurut Sitanggang (2014:1) antara lain:

- a. Keputusan Investasi (*Investment Decision*)
Keputusan Investasi tidak terlepas dari komposisi harta perusahaan dalam mendukung kegiatan perusahaan, dimaksudkan perusahaan yang melakukan kegiatan dengan tujuan menyediakan barang atau jasa kepada masyarakat tertentu memerlukan sumber daya berkaitan dengan jenis produk atau jasa yang akan dihasilkan dan mendistribusikan barang tersebut kepada pihak lain atau kepada masyarakat. Keputusan investasi dapat dilihat dari dua sisi yaitu dari sisi perusahaan emiten yaitu usaha untuk menetapkan komposisi asset yang akan digunakan untuk mendukung kegiatan perusahaan dan dari sisi pemegang modal (*investor*) yaitu pihak yang mendanai perusahaan baik sebagai kewajiban/utang perusahaan (*creditors*) maupun sebagai bentuk penyertaan pada perusahaan (*owners*).
- b. Keputusan Pembiayaan (*Financing Decision*)
Istilah pembiayaan atau pendanaan atau pembelanjaan dapat digunakan untuk menunjukkan dari mana sumber atau asal dana yang membiayai atau mendanai atau membelanjai asset perusahaan. Fungsi ini meliputi penentuan komposisi sumber pembiayaan perusahaan (*financing mix*) yang ada pada sisi pasiva neraca perusahaan.
- b. Keputusan Kebijakan Deviden (*Dividend Policy Decision*)
Keputusan kebijakan deviden yaitu, laba bersih perusahaan yang sesungguhnya merupakan keuntungan perusahaan yang menjadi milik dari pemegang saham atas penempatan hartanya pada saham perusahaan. Laba bersih tersebut dapat dibagikan kepada pemegang saham berupa dividen kas atau ditahan pada perusahaan untuk menambah modal perusahaan (*internal financing*). Besarnya bagian laba yang dibagikan kepada pemegang saham dan bagian laba yang ditahan sebagai sumber pembiayaan internal perusahaan.

Jadi fungsi manajemen keuangan yaitu untuk pengambilan keputusan yang mengarah pada perencanaan dan pemanfaatan sumber dana dan sumber daya yang

ada untuk mendanai kegiatan perusahaan demi memaksimalkan laba atau nilai perusahaan

Menurut Kasmir (2010:13-14) manajemen keuangan memiliki tujuan melalui dua pendekatan, yaitu:

1. *Profit risk approach*, dalam hal ini manajer keuangan tidak hanya sekedar mengejar maksimalisasi profit, akan tetapi harus mempertimbangkan resiko yang akan dihadapi. Disamping itu, manajer keuangan juga harus terus melakukan pengawasan dan pengendalian terhadap seluruh aktivitas yang dijalankan. Kemudian seorang manajer keuangan dalam menjalankan aktivitasnya harus menggunakan prinsip kehati-hatian. Secara garis besar *profit risk approach* terdiri dari:
 - Maksimalisasi profit
 - Minimal risk
 - Maintain control
 - Achieve flexibility (*careful management of fund and activities*).
2. *Liquidity and profitability*, merupakan kegiatan yang berhubungan dengan bagaimana manajer keuangan mengelola likuiditas dan profitabilitas perusahaan. Dalam hal likuiditas, manajer keuangan harus sanggup untuk menyediakan dana (uang kas) untuk membayar kewajiban yang sudah jatuh tempo secara tepat waktu. Kemudian manajer keuangan juga dituntut untuk mampu mengelola keuangan perusahaan, sehingga mampu meningkatkan laba perusahaan dari waktu ke waktu. Manajer keuangan juga dituntut mampu untuk mengelola dana yang dimiliki termasuk pencarian dan serta mampu mengelola aset perusahaan sehingga terus berkembang dari waktu ke waktu.

2.1.1.3. Laporan Keuangan

2.1.1.3.1. Pengertian Laporan Keuangan

“Laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan perusahaan, dan lebih jauh informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan tersebut” (Fahmi, 2012:21). Kasmir (2010:66), “laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu”. Secara

lebih tegas Assauri (dalam Fahmi, 2012:21) bahwa “laporan keuangan merupakan laporan pertanggungjawaban manajemen sumber daya yang dipercayakan kepadanya”. Ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Harianto dan Sudomo (dalam Fahmi, 2012:21) yakni “laporan keuangan juga menunjukkan apa yang telah dilakukan manajemen (*stewardship*), atau pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya”. Pihak manajemen memegang peranan penting dalam membuat laporan keuangan untuk dapat dipahami oleh pihak yang berkepentingan.

2.1.1.4. Tujuan Laporan Keuangan

“Tujuan laporan keuangan adalah untuk, memberikan informasi kepada pihak yang membutuhkan tentang kondisi suatu perusahaan dari sudut angka-angka dalam satuan moneter” (Fahmi, 2012:21). Sedangkan Kasmir (2010:86), “secara umum laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi keuangan suatu perusahaan, baik pada saat tertentu maupun pada periode tertentu”. Selain itu, Kasmir (2010:87) juga menyatakan tentang tujuan pembuatan laporan keuangan antara lain:

- a. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
- b. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
- c. Memberikan informasi keuangan tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu
- d. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.
- e. Memberikan informasi tentang perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan.

f. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.

g. Memberikan informasi tentang catatan atas laporan keuangan.

h. Informasi keuangan lainnya.

Dengan memperoleh laporan keuangan suatu perusahaan, maka akan dapat diketahui kondisi keuangan perusahaan secara menyeluruh. Kemudian laporan keuangan tidak hanya sekedar cukup dibaca saja, tetapi juga harus dimengerti dan dipahami tentang posisi keuangan perusahaan saat ini. Caranya dengan melakukan analisis keuangan melalui berbagai rasio keuangan yang lazim dilakukan.

2.1.1.5. Keterbatasan Laporan Keuangan

Irham Fahmi (2012:28) menyatakan bahwa seluruh informasi yang diperoleh dan bersumber dari laporan keuangan pada kenyataannya selalu saja terdapat kelemahan, dan kelemahan tersebut dianggap sebagai bentuk keterbatasan informasi yang tersaji dari laporan keuangan tersebut. Adapun bentuk kelemahan atau keterbatasan dari laporan keuangan ini sebaiknya kita lihat pendapat dari PAI (Prinsip Akuntansi Indonesia). Menurut PAI sifat dan keterbatasan laporan keuangan adalah sebagai berikut :

a. Laporan keuangan bersifat historis, yaitu merupakan laporan atas kejadian yang telah lewat.

b. Laporan keuangan bersifat umum dan bukan dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan pihak tertentu.

c. Proses penyusunan laporan keuangan tidak luput dari penggunaan taksiran dan berbagai pertimbangan.

d. Akuntansi hanya melaporkan informasi yang material.

e. Laporan keuangan bersifat konservatif dalam menghadapi ketidakpastian, bila terdapat beberapa kemungkinan kesimpulan yang tidak pasti mengenai penilaian suatu pos.

f. Laporan keuangan lebih menekankan pada makna ekonomis suatu peristiwa/transaksi daripada bentuk hukumnya (formalitas) (*substances overform*).

g. Laporan keuangan disusun dengan menggunakan istilah-istilah teknis dan pemakai laporan diasumsikan memahami bahasa teknis akuntansi dan sifat dari informasi yang dilaporkan.

h. Adanya berbagai alternatif metode akuntansi yang dapat digunakan menimbulkan variasi dalam pengukuran sumber-sumber ekonomis dan tingkat kesuksesan antar perusahaan.

i. Informasi yang bersifat kualitatif dan fakta yang tidak dapat dikuantifikasikan umumnya diabaikan.

Keterbatasan laporan keuangan tidak akan mengurangi arti nilai keuangan secara langsung, karena hal ini memang harus dilakukan agar dapat menunjukkan kejadian yang mendekati sebenarnya, meskipun perubahan berbagai kondisi dari berbagai sector terus terjadi. Artinya, laporan keuangan disusun sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan, maka inilah yang dianggap telah memenuhi syarat sebagai suatu laporan keuangan.

2.1.1.6. Unsur - unsur Laporan Keuangan

Potret dari keputusan-keputusan yang dilakukan oleh manajemen akan tercermin dalam laporan keuangan perusahaan. Secara umum laporan keuangan tahunan (*annual report*) terdiri dari dua jenis informasi yaitu: pertama, pernyataan dari presiden/direktur yang menjelaskan hasil operasi perusahaan selama tahun lalu dan membahas perkembangan baru yang akan memengaruhi operasi perusahaan dimasa depan; kedua, laporan keuangan perusahaan yang pokok/utama terdiri dari Neraca dan Laporan Laba Rugi. Masing-masing laporan

keuangan memiliki arti sendiri dalam melihat kondisi keuangan perusahaan, baik secara bagian, maupun secara keseluruhan.

2.1.1.6.1. Neraca

“Neraca merupakan ringkasan laporan keuangan, artinya laporan keuangan disusun secara garis besarnya dan tidak mendetail. Kemudian neraca juga menunjukkan total aktiva (harta), kewajiban (utang), dan modal perusahaan (ekuitas) pada saat tertentu. Neraca dapat dibuat untuk mengetahui kondisi harta, utang dan modal perusahaan” (Kasmir, 2010:69).

Horne (dalam Kasmir, 2010:69), “Neraca adalah ringkasan posisi keuangan perusahaan pada tanggal tertentu yang menunjukkan total aktiva dengan total kewajiban ditambah total ekuitas pemilik.” Sehingga dapat disimpulkan bahwa neraca merupakan ringkasan dalam laporan keuangan.

Komponen atau isi yang terkandung dalam suatu aktiva dibagi ke dalam tiga, yaitu :

- a. Aktiva lancar merupakan harta atau kekayaan yang segera dapat diuangkan (ditunai) pada saat dibutuhkan dan paling lama satu tahun.
- b. Aktiva tetap merupakan harta atau kekayaan perusahaan yang digunakan dalam jangka panjang lebih dari satu tahun.
- c. Aktiva lainnya merupakan harta atau kekayaan yang tidak dapat digolongkan ke dalam aktiva lancar maupun aktiva tetap.

Kemudian, kewajiban dibagi ke dalam dua jenis, yaitu :

- a. Kewajiban lancar (utang jangka pendek) merupakan kewajiban atau utang perusahaan kepada pihak lain yang harus segera dibayar.
- b. Utang jangka panjang merupakan kewajiban perusahaan kepada pihak lain yang memiliki jangka waktu lebih dari satu tahun.

Sementara itu, komponen modal terdiri dari :

- a. Modal setor merupakan setoran modal dari pemilik perusahaan dalam bentuk saham dalam jumlah tertentu.
- b. Laba yang ditahan dan lainnya merupakan laba atau keuntungan perusahaan yang belum dibagi untuk periode tertentu (Kasmir, 2010:70).

2.1.1.6.2. Laporan Laba Rugi

Kasmir (2010:81), “laporan laba rugi merupakan laporan yang menunjukkan jumlah pendapatan atau penghasilan yang diperoleh dan biaya-biaya yang dikeluarkan dan laba rugi dalam suatu periode tertentu”.

Komponen-komponen yang terdapat dalam laporan laba rugi, diantaranya :

- a. Penjualan (pendapatan)
- b. Harga pokok penjualan (HPP)
- c. Biaya operasi
 - Biaya umum
 - Biaya penjualan
 - Biaya sewa
 - Biaya administrasi
 - Biaya operasi lainnya
- d. Laba kotor operasional
- e. Penyusutan (depresiasi)
- f. Pendapatan bersih operasi
- g. Pendapatan lainnya
- h. Laba sebelum bunga dan pajak atau EBIT (*Earning Before Interest and Tax*)
- i. Biaya bunga terdiri dari :
 - Bunga wesel
 - Bunga bank
 - Bunga hipotek
 - Bunga obligasi
 - Bunga lainnya
- j. Laba sebelum pajak atau EBT (*Earning Before Tax*)
- k. Pajak
- l. Laba sesudah bunga dan pajak atau EAIT (*Earning After Interest and Tax*)
- m. Laba per lembar saham (*Earning per share*) (Kasmir, 2010:83).

2.1.1.6.3. Pihak-Pihak Yang Memerlukan Laporan Keuangan

Kasmir (2016:19) pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan sebagai berikut:

- a. Pemilik
Pemilik adalah mereka yang memiliki usaha tersebut. Hal ini tercermin dari kepemilikan saham yang dimilikinya.
- b. Manajemen
Bagi pihak manajemen laporan keuangan yang dibuat merupakan cermin kinerja mereka dalam suatu periode tertentu
- c. Kreditor

Kreditor adalah pihak penyandang dana bagi perusahaan. Artinya pihak pemberi dana seperti bank atau lembaga keuangan lainnya. Kepentingan pihak kreditor terhadap laporan keuangan perusahaan adalah dalam hal memberi pinjaman atau pinjaman yang telah berjalan sebelumnya. Bagi pihak kreditor, prinsip kehati-hatian dalam menyalurkan dana (pinjaman) kepada berbagai perusahaan sangat diperlukan.

d. Pemerintah

Pemerintah melalui Departemen Keuangan mewajibkan kepada setiap perusahaan untuk menyusun laporan keuangan pengusaha secara periodic

e. Investor

Investor adalah pihak yang hendak menanamkan dana di suatu perusahaan. Jika suatu perusahaan memerlukan dana untuk memperluas usaha atau kapasitas usahanya disamping memperoleh pinjaman dari lembaga keuangan dapat pula diperoleh dari para investor melalui penjualan saham.

2.1.1.7. Analisis Laporan Keuangan

Menurut Harmono (2011:104), “Analisis laporan keuangan merupakan alat analisis bagi manajemen keuangan perusahaan yang bersifat menyeluruh, dapat digunakan untuk mendeteksi/mendiagnosis tingkat kesehatan perusahaan, melalui analisis kondisi arus kas atau kinerja organisasi perusahaan baik yang bersifat parsial maupun kinerja organisasi secara keseluruhan”. Sedangkan menurut Sitanggang (2014:20), “analisis laporan keuangan dilakukan setelah membuat laporan keuangan, laporan keuangan akan dianalisis yaitu menghubungkan dua unsur/*variable* yang ada dalam laporan keuangan dalam bentuk rasio-rasio serta menginterpretasikan dan memaknakan rasio tersebut.”

Untuk menganalisis laporan keuangan pada dasarnya ada dua macam metode analisis yaitu :

a. Analisis Vertikal (Statis)

Analisis vertical merupakan analisis yang dilakukan terhadap hanya satu periode laporan keuangan saja. Analisis dilakukan antara pos-pos yang ada, dalam satu periode. Informasi yang diperoleh hanya untuk satu periode saja dan tidak diketahui perkembangan dari period ke periode tidak diketahui.

b. Analisis Horizontal (Dinamis)

Analisis horizontal merupakan analisis yang dilakukan dengan membandingkan laporan keuangan untuk beberapa untuk beberapa periode. Dari hasil analisis ini akan terlihat perkembangan perusahaan dari periode yang satu ke periode yang lain (Kasmir, 2013:69)

2.1.1.8. Tujuan Dan Manfaat Analisis

Menurut Kasmir (2010:92), ada beberapa tujuan dan manfaat analisis laporan keuangan bagi berbagai pihak, diantaranya :

- a. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu, baik harta, kewajiban, modal, maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode
- b. Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan
- c. Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang dimiliki
- d. Untuk mengetahui langka-langka perbaikan apa saja yang perlu dilakukan ke depan yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini
- e. Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen ke depan apakah perlu penyegaran atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau gagal
- f. Dapat juga digunakan sebagai pembandingan dengan perusahaan sejenis tentang hasil yang mereka capai.

f.b.b.9. Analisis Rasio Keuangan

2.1.1.9.1. Pengertian Analisis Rasio Keuangan

Warsidi dan Bambang dalam Fahmi (2012:50), Analisis rasio keuangan merupakan instrumen analisis prestasi perusahaan yang menjelaskan berbagai hubungan dan indikator keuangan, yang ditujukan untuk menunjukkan perubahan dalam kondisi keuangan atau prestasi operasi di masa lalu dan membantu menggambarkan *trend* pola perubahan tersebut, untuk kemudian menunjukkan risiko dan peluang yang melekat pada perusahaan yang bersangkutan.

Sedangkan Kasmir (2010:91), menyatakan bahwa “Analisis rasio keuangan dapat dilakukan dengan cara menentukan dan mengukur antara pos-pos yang ada dalam satu laporan keuangan”. Analisis rasio keuangan sendiri dimulai dengan laporan keuangan dasar, yaitu dari neraca, perhitungan laba rugi, dan laporan arus kas.

2.1.1.9.2. Manfaat Analisis Rasio Keuangan

Menurut Fahmi (2012:51) manfaat yang bisa diambil dengan dipergunakannya rasio keuangan, yaitu:

- a. Analisis rasio keuangan sangat bermanfaat untuk dijadikan sebagai alat menilai kinerja dan prestasi perusahaan
- b. Analisis rasio keuangan sangat bermanfaat bagi pihak manajemen sebagai rujukan untuk membuat perencanaan
- c. Analisis rasio keuangan dapat dijadikan sebagai alat untuk mengevaluasi kondisi suatu perusahaan dari perspektif keuangan
- d. Analisis rasio keuangan juga bermanfaat bagi para kreditor dapat digunakan untuk memperkirakan potensi risiko yang akan dihadapi dikaitkan dengan adanya jaminan kelangsungan pembayaran bunga dan pengembalian pokok pinjaman
- e. Analisis rasio keuangan dapat dijadikan sebagai penilaian bagi pihak *stakeholder* organisasi.

2.1.1.9.3. Keunggulan Analisis Rasio Keuangan

Menurut Sofyan Syahri Harahap dalam Fahmi (2012:51-52) analisis rasio keuangan memiliki beberapa keunggulan sebagai alat analisis yaitu:

- a. Rasio merupakan angka-angka atau ikhtisar statistik yang lebih mudah dibaca dan ditafsirkan
- b. Merupakan pengganti yang lebih sederhana dari informasi yang disajikan laporan keuangan yang sangat rinci dan rumit
- c. Mengetahui posisi perusahaan di tengah industri lain
- d. Sangat bermanfaat untuk bahan dalam mengisi model-model pengambilan keputusan dan model prediksi (*Z-score*)
- e. Menstandarisasi *size* perusahaan
- f. Lebih mudah membandingkan perusahaan dengan perusahaan dengan perusahaan lain atau melihat perkembangan perusahaan secara periodic atau *time series*
- g. Lebih mudah melihat tren perusahaan serta melakukan prediksi di masa yang akan datang.

2.1.1.9.4. Macam-macam Rasio Yang Digunakan Sebagai Alat Prediksi

FINANCIAL DISTRESS

2.1.1.9.4.1. *Current Ratio* (CR)

Fahmi (2012:66), "*Current ratio* adalah ukuran yang umum digunakan atas solvensi jangka pendek, kemampuan suatu perusahaan memenuhi kebutuhan

utang ketika jatuh tempo”. Sedangkan Kasmir (2010:111) menyatakan bahwa, “*Current ratio* rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan”.

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Harta Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

(Fahmi, 2012:66)

2.1.1.9.4.2. *Debt to Equity Ratio* (DER)

“*Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas” (Kasmir, 2010:112). Siegel dan Shim dalam (Fahmi, 2012:73) mendefinisikan “*Debt to Equity Ratio* adalah ukuran yang dipakai dalam menganalisis laporan keuangan untuk memperlihatkan besarnya jaminan yang tersedia untuk kreditor”.

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Modal Sendiri}}$$

(Fahmi, 2012:73)

2.1.1.9.4.3. *Earning Per Share* (EPS)

“*Earning per share* atau pendapatan per lembar saham adalah bentuk pembagian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki” (Fahmi, 2012:83). Adapun menurut Horne dan

Wachowicz dalam Fahmi (2012:83), “*earning per share* adalah *Earning after taxes (EAT) divided by the number of common share outstanding*”

$$\text{Earning Per Share} = \frac{\text{EAT}}{\text{jumlah saham yang beredar}}$$

(Fahmi, 2012:83)

2.1.1.9.4.4. *Net Profit Margin (NPM)*

“*Net Profit Margin* merupakan rasio pendapatan terhadap penjualan” (Fahmi, 2012:81). Kasmir (2010:115), “*Net Profit Margin* merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan.”

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}}$$

(Fahmi, 2012:81)

2.1.1.9.4.5. *Return On Assets (ROA)*

“*Return On Assets* yaitu rasio yang mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba bersih dari jumlah dana yang di investasikan perusahaan atau total asset perusahaan” (Sitanggang, 2014:29).

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{EAT}}{\text{Total Assets}}$$

(Sitanggang, 2014:29)

2.1.1.9.4.6. *Return On Equity (ROE)*

“*Return On Equity* disebut juga dengan laba atas *equity*” (Fahmi, 2012:82). Kasmir (2010:115), “*Return On Equity* merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri”.

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{EAT}}{\text{Total Equity}}$$

(Fahmi, 2012:82)

2.1.1.10. *Financial Distress*

2.1.1.10.1. Definisi *Financial Distress*

Menurut Plat dan Plat (2002) dalam (Fahmi, 2012:169), mendefinisikan “*financial distress* sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuiditas”. *Financial distress* dimulai dari ketidak mampuan perusahaan memenuhi kewajiban-kewajibannya, kewajiban yang bersifat jangka pendek termasuk kewajiban likuiditas, dan juga termasuk kewajiban dalam kategori solvabilitas. Permasalahan terjadinya *involency* bisa timbul karena faktor berawal dari kesulitan likuiditas. Avianti (2000:42-43) “Ketidak mampuan tersebut dapat ditunjukkan dengan 2 metode, yaitu *Stock-based involency* dan *Flow-based involency*.”

2.1.1.10.2. Kategori *Financial Distress*

Untuk persoalan *financial distress* secara kajian umum ada 4 kategori penggolongan yang bisa dibuat (Irham Fahmi, 2012:170-171):

- 1) *Financial distress* kategori A atau sangat tinggi dan benar-benar membahayakan. Kategori ini memungkinkan perusahaan dinyatakan berada di posisi bangkrut atau pailit.
- 2) *Financial distress* kategori B atau tinggi dan dianggap berbahaya. Pada posisi ini perusahaan harus memikirkan berbagai solusi realistis dalam menyelamatkan berbagai asset yang dimiliki, seperti sumber-sumber asset yang ingin dijual atau dipertahankan. Dampak yang sangat nyata pada posisi ini yaitu PHK (Pemutusan Hubungan Kerja) dan pensiunan dini pada beberapa karyawannya yang dianggap tidak layak (*infeasible*) lagi untuk dipertahankan.
- 3) *Financial distress* kategori C atau sedang, pada posisi ini perusahaan masih mampu/bisa menyelamatkan diri dengan tindakan tambahan dana yang bersumber dari internal dan eksternal. Namun perusahaan harus tetap melakukan perombakan berbagai kebijakan dan konsep manajemen yang diterapkan selama ini, bahkan jika perlu melakukan perekrutan tenaga kerja ahli baru yang memiliki kompetensi yang tinggi untuk ditempatkan di posisi-posisi strategis yang bertugas mengendalikan dan menyelamatkan perusahaan, termasuk target dalam menggenjot perolehan laba kembali.
- 4) *Financial distress* kategori D atau rendah. Pada posisi ini perusahaan dianggap hanya mengalami fluktuasi *financial temporer* yang disebabkan oleh berbagai kondisi eksternal maupun internal, termasuk lahirnya dan dilaksanakan keputusan yang kurang begitu cepat.

Dengan demikian *financial distress* dapat dilihat dengan adanya pemberhentian tenaga kerja atau menghilangkan pembayaran dividen. Penyebab timbulnya *financial distress* karena adanya pengaruh dari dalam perusahaan sendiri (internal) maupun dari luar perusahaan (eksternal), seperti: besarnya jumlah hutang, kesulitan arus kas, serta kerugian dalam operasional perusahaan selama beberapa tahun.

2.1.1.11. Hubungan Antar Variabel

2.1.1.11.1. *Current Ratio* Sebagai Pemprediksi *Financial Distress*

"Rasio likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu" (Fahmi, 2014:69). Apabila suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya rendah maka tingkat likuiditas perusahaan tersebut rendah, sebaliknya apabila perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya tinggi maka tingkat likuiditas perusahaan tinggi. Hal ini dapat terlihat pada rasio yang terdapat dalam rasio likuiditas, yaitu: *current ratio*. "*Current ratio* yaitu rasio atau perbandingan antara harta lancar (*current assets*) dengan utang lancar (*current liabilities*) yang dinyatakan dalam perkalian" (Sitanggang, 2014:21).

Dengan demikian perusahaan akan mengetahui apakah perusahaan mampu memenuhi kewajibannya atau tidak, sehingga CR (*current ratio*) menjadi salah satu rasio yang dapat digunakan sebagai alat prediktor *financial distress* di perusahaan. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Sunarji dan Sufyani (2017) *Current Ratio* dapat digunakan sebagai alat prediktor *financial distress* di suatu perusahaan. Namun pada penelitian yang dilakukan oleh Hapsari (2012), Liana dan Sutrisno (2014), Fitriyah dan Haryati (2013), Mas'ud dan Srengga (2012), Widarjo dan Setiawan (2009) yang menyatakan bahwa rasio

likuiditas dengan menggunakan indikator *current ratio* tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*.

2.1.1.11.2. Debt to Equity Ratio Sebagai Pemprediksi Financial Distress

“Rasio *Leverage* digunakan perusahaan untuk mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai oleh hutang” (Fahmi, 2014:75). Apabila *Leverage* perusahaan terlalu tinggi maka akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam kategori *Extreme Leverage* (hutang ekstrim) yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat hutang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban tersebut dan sebaliknya. Hal ini dapat dilihat dalam rasio *Leverage*, yaitu: *Debt to Equity Ratio*, dimana “*Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas” (Kasmir, 2013:157).

Dengan demikian perusahaan akan mengetahui apakah perusahaan mampu memenuhi kewajibannya jangka panjangnya atau tidak, sehingga DER (*Debt to Equity Ratio*) menjadi salah satu rasio yang dapat digunakan sebagai alat prediktor *financial distress*. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Hastuti dan Purwanto (2015), Fitriyah dan Hariyati (2013) yang mengatakan bahwa rasio leverage memiliki pengaruh positif terhadap *financial distress*. Penelitian lain yang dilakukan oleh Mas’ud dan Reva Srengga (2008) menunjukkan hasil yang berbeda, bahwa rasio *leverage* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

2.1.1.11.3. Earning Per Share Sebagai Pemprediksi Financial Distress

“Rasio Nilai Pasar adalah rasio yang menggambarkan kondisi yang terjadi di pasar. Rasio ini juga sering dipakai untuk melihat bagaimana kondisi perolehan keuntungan yang potensial, dari suatu perusahaan, jika keputusan menempatkan dana di perusahaan tersebut terutama untuk masa yang kan datang” (Fahmi, 2014:70). Hal ini dapat dilihat dalam rasio Nilai Pasar yaitu; “*Earning Per Share*”, dimana “*Earning Per Share* merupakan pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki” (Fahmi, 2014:83).

Dengan demikian perusahaan akan mengetahui berapa keuntungan yang akan diberikan kepada pemegang saham setiap lembar sahamnya, sehingga EPS (*Earning Per Share*) menjadi salah satu rasio yang dapat digunakan sebagai alat prediktor *financial distress*. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Ardiyanto (2011) menggunakan *Earning Per Share* (EPS) negatif selama beberapa tahun untuk penentuan kondisi *financial distress* perusahaan sesuai dengan penelitian Elloumi dan Gueyie (2001). Fitriyah dan Hariyati (2013) menyatakan bahwa “perusahaan yang mengalami *financial distress* yaitu perusahaan yang memiliki EPS negatif dua tahun berturut-turut”.

2.1.1.11.4. Net Profit Margin Sebagai Alat Pemprediksi *Financial Distress*

“Rasio Profitabilitas mengukur sefektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi, semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan” (Fahmi, 2014:81). “Rasio kemampuan

memperoleh laba perusahaan tergantung dari laba dan modal mana yang diperhitungkan, agar rasio profitabilitas mempunyai arti maka rasio laba dengan modal harus disesuaikan dengan dari mana laba dan untuk apa modal tersebut ditujukan” (Sitanggang, 2014:28). Hal ini dapat dilihat pada rasio yang terdapat dalam rasio profitabilitas, yaitu *Net Profit Margin*, dimana *Net Profit Margin* merupakan rasio yang mengukur seberapa besar tingkat keuntungan bersih perusahaan dari setiap penjualannya.

Dengan demikian, perusahaan akan mengetahui seberapa besar laba yang akan diperoleh, karena semakin tinggi rasio ini menunjukkan bahwa perusahaan mempunyai margin yang tinggi dari setiap penjualan terhadap seluruh biaya, bunga dan pajak yang diperhitungkan perusahaan (Sitanggang, 2014:29). Sehingga perusahaan akan mampu memenuhi seluruh kewajibannya. Maka NPM (*Net Profit Margin*) menjadi salah satu rasio yang dapat digunakan sebagai alat prediktor *financial distress*. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Sipahutar (2014) mengemukakan bahwa, rasio profitabilitas memiliki pengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress*. Namun pada penelitian yang dilakukan oleh Simanjutak, Titik dan Aminah (2017) rasio profitabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*.

2.1.1.11.5. Return On Assets Sebagai Alat Pemprediksi *Financial Distress*

“Rasio Profitabilitas mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditujukan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi, semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya

perolehan keuntungan perusahaan” (Fahmi, 2014:68). “Rasio kemampuan memperoleh laba perusahaan tergantung dari laba dan modal mana yang diperhitungkan, agar rasio profitabilitas mempunyai arti maka rasio laba dengan modal harus disesuaikan dengan dari mana laba dan untuk apa modal tersebut ditujukan” (Sitanggang, 2014:28). Hal ini dapat dilihat pada rasio yang terdapat dalam rasio profitabilitas, yaitu: *Return On Assets*, di mana “*Return On Assets* merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba bersih dari jumlah dana yang diinvestasikan perusahaan atau total aset perusahaan” (Sitangga, 2014:29).

Dengan demikian perusahaan akan mengetahui seberapa besar laba yang akan diperoleh, karena semakin tinggi rasio ini menunjukkan bahwa perusahaan mempunyai margin yang tinggi dari setiap penjualan terhadap seluruh biaya, bunga dan pajak yang diperhitungkan perusahaan (Sitanggang, 2014:29). Sehingga perusahaan akan mampu memenuhi seluruh kewajibannya. Maka ROA (*Return On Assets*) menjadi salah satu rasio yang dapat digunakan sebagai alat prediktor *financial distress*. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Rosvita (2010) mengemukakan bahwa rasio rentabilitas pada laporan keuangan perusahaan mampu memprediksi *financial distress*. Namun pada penelitian yang dilakukan oleh Almilia dan Kristijadi (2003) yang menyatakan bahwa rasio profitabilitas dengan indikator ROA tidak memiliki pengaruh terhadap prediksi *financial distress*.

2.1.1.11.6. Return On Equity Sebagai Alat Memprediksi Financial Distress

“Rasio Profitabilitas mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi, semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan” (Fahmi, 2014:68). “Rasio kemampuan memperoleh laba perusahaan tergantung dari laba dan modal mana yang diperhitungkan, agar rasio profitabilitas mempunyai arti maka rasio laba dengan modal harus disesuaikan dengan dari mana laba dan untuk apa modal tersebut ditujukan” (Sitanggang, 2014:28). Hal ini dapat dilihat pada rasio yang terdapat dalam rasio profitabilitas, yaitu: *Return On Equity*, dimana “*Return On Equity* merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memberikan imbalan bersih atas setiap rupiah dari modal pemegang saham” (Sitangga, 2014:30).

“Bagi pemegang saham tingkat pengembalian atas modal sendiri ini adalah ukuran yang paling penting, karena rasio ini menunjukkan tingkat hasil yang diperoleh pemegang modal atas modal yang dimiliki dalam perusahaan” (Sitanggang, 2014:30). Sehingga perusahaan akan mampu memenuhi seluruh kewajibannya. Maka ROE (*Return On Equity*) menjadi salah satu rasio yang dapat digunakan sebagai alat prediktor *financial distress*. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Pratama (2016) bahwa terdapat perbedaan rasio profitabilitas yang signifikan pada perusahaan yang tergolong dalam kondisi *financial distress* dan *non financial distress* berdasar metode *Altman Z-Score*.

2.1.2. Penelitian Terdahulu

Berikut ini adalah hasil penelitian terdahulu, yaitu:

a. Penelitian yang dilakukan oleh Rina Sri Wulandari (2016) dengan judul “Perancangan Prediksi *Financial Distress* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”. Hasil penelitian ini yaitu berdasarkan hasil pengolahan data dengan menggunakan metode DEA dari 133 perusahaan terdapat 92 perusahaan yang masuk kategori efisien. Perusahaan yang masuk kategori efisien menunjukkan bahwa perusahaan tersebut tidak terancam mengalami *financial distress*. Sebanyak 41 perusahaan termasuk kategori inefisiensi dan terancam mengalami *financial distress*.

b. Penelitian yang dilakukan oleh Neneng Sri Suprihatin Dan H. Moch. Mansur (2016) dengan judul “Pengaruh Rasio Keuangan Dan Reputasi *Underwriter* Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2005-2008”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio keuangan dan reputasi *underwriter* tidak berpengaruh terhadap *financial distress* positif baik parsial maupun parsial.

c. Penelitian yang dilakukan oleh Christon Simanjutak, Dr. Farida Titik, S.E., M. si, Wiwin Aminah S.E, M.M (2017) dengan judul “Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap *Financial Distress*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel rasio likuiditas, rasio *leverage*, rasio aktivitas, rasio profitabilitas dan rasio pertumbuhan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap prediksi *financial distress*. Sedangkan secara parsial rasio *leverage* berpengaruh positif terhadap prediksi *financial distress* dan rasio aktivitas

yang berpengaruh negatif terhadap prediksi financial distress. Rasio likuiditas, rasio profitabilitas dan rasio pertumbuhan tidak memiliki pengaruh terhadap prediksi *financial distress*.

d. Penelitian yang dilakukan oleh Aji Sunarji (2017) dengan judul “Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Kondisi *Financial Distress* Perusahaan Tekstil Dan Garmen”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 5 perusahaan yang mengalami *financial distress* dengan menggunakan metode *Zmijewski* (X-Score), 10 perusahaan dengan metode *Ohlson* (Y-Score), 9 perusahaan dengan metode Altman (Z-Score), 6 perusahaan dengan metode Grover (G-Score), dan 13 perusahaan dengan metode Springate (S-Score). *Financial distress* disebabkan oleh 2 faktor utama yang berasal dari internal dan eksternal. Faktor internal yaitu kesalahan struktur keuangan, alokasi sumber dana, kerugian yang berturut-turut selama 2 tahun, dan manajemen yang buruk. Faktor eksternal yaitu kebijakan pemerintah, permintaan pasar, kondisi makro yang buruk, dan persaingan yang ketat.

e. Penelitian yang dilakukan oleh Randy Kurnia Permana, Nurmala Ahmar, Syahril Djaddang (2017) dengan judul “Prediksi *Financial Distress* pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia”. Hasil penelitian menunjukkan hipotesis 1 diterima yaitu terdapat perbedaan status kesehatan pada pengujian model Grover, Springate, dan *Zmijewski* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2006-2015. Model Springate merupakan model prediksi terbaik dibandingkan model Grover dan

Springate, karena mempunyai komponen lebih banyak dari kedua model lainnya dan model Springate mempunyai komponen *EBIT To Current Liabilities* yaitu seberapa besar kemampuan laba dalam membayar hutang perusahaan. Komponen ini adalah komponen yang sangat penting untuk melihat kesulitan keuangan, karena kesulitan keuangan salah satunya terjadi karena hutang yang tidak tercakup oleh perusahaan.

f. Penelitian yang dilakukan oleh Kanya Nindita, Moeljadi, dan Nur Khusniyah Indrawati (2014) dengan judul “Prediksi *Financial Distress* pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI dengan menggunakan Variabel Keuangan dan Variabel Non Keuangan”. Hasil Penelitiannya yaitu penelitian menunjukkan bahwa rasio keuangan memiliki beberapa dampak signifikan terhadap prediksi *financial distress* di perusahaan pertambangan seperti (1) rasio lancar (2) rasio kas dan (3) rasio hutang berpengaruh signifikan terhadap koefisien korelasi negatif, dalam memprediksi *financial distress* dari perusahaan sedangkan rasio non keuangan yang bersifat manajerial dan kepemilikan institusional tidak memberikan pengaruh yang signifikan.

g. Penelitian yang dilakukan oleh Juniarti (2013) dengan judul “*Good Corporate Governance and Predicting Financial Distress Using Logistic and Probit Regression Model*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa GCG dan tiga variabel lainnya mengendalikan variabel DTA, CR dan perusahaan tidak membuktikan secara signifikan probabilitas perusahaan mengalami kesulitan keuangan. NPM, satu-satunya variabel yang terbukti secara signifikan

membedakan perusahaan sehat dan marabahaya. Secara umum, model logit dan probit tidak menghasilkan kesimpulan yang berbeda. Kedua model tersebut mengkonfirmasi *goodness of fit model* dan hasil pengujian hipotesis. Dalam hal akurasi klasifikasi, model logit membuktikan prediksi yang lebih akurat daripada model probit.

h. Penelitian yang dilakukan oleh Wiwin yadiati (2017) dengan judul “*The Influence Of Probability On Financial Distress*”. Hasil penelitian yaitu profitabilitas parsial berpengaruh namun tidak signifikan terhadap *financial distress*.

i. Penelitian yang dilakukan oleh Kerroucha Fatima Zohra, Dr. Bensaid Mohamed, Dr. Turki Elhamoud, Dr. Mohamed Garaibeh, Attaoui Ilhem dan Halim Naimi (2015) dengan judul “*Using Financial Ratios to Predict Financial Distress of Jordanian Industrial Firms*”. Hasil penelitiannya yaitu:

Model yang dikembangkan terdiri dari tiga rasio keuangan yaitu modal kerja bersih terhadap ekuitas pemilik, rasio perputaran piutang usaha, dan ekuitas pemilik terhadap rasio aktiva tetap, model ini adalah:

$$\log (\text{kemungkinan}) = 23.617 + (7.776) x_7 - (10.227) x_{20} - (4.802) x_{22}$$

x_7 : Rasio modal kerja terhadap ekuitas.

X_{20} : omset piutang.

x_{22} : rasio ekuitas terhadap aset tetap.

Mengaktifkan klasifikasi ulang perusahaan industri dalam sampel di dalam dua kelompok kategori tertekan dan nondistrik dengan akurasi sebesar 89,3% pada tahun analisis, sedangkan keaksaraannya dalam membedakan antara gagal dan perusahaan yang tidak gagal adalah 67,9%, 78,6 %, 74,1% pada tahun pertama, kedua, dan ketiga dihormati sebelum mengalami tekanan. Selain itu, ketepatan model dalam mengklasifikasikan sampel sepuluh perusahaan lainnya, setengahnya gagal, 90% di tahun pertama sebelum mengalami tekanan.

j. Penelitian yang dilakukan oleh Solomon Samanhyia, Kofi Mintah Oware dan Frederick Anisom-Yaansah (2016) yang berjudul “*Financial Distress and Bankruptcy Prediction: Evidence from Ghana*”. Hasil penelitian yaitu Studi ini menyimpulkan bahwa tata kelola perusahaan yang buruk berkontribusi terhadap tekanan keuangan dan ukuran dewan yang lebih kecil secara negatif mempengaruhi kinerja perusahaan. Studi ini juga menyimpulkan bahwa, dalam industri yang sangat kompetitif, perusahaan menjadi lebih efisien dan kinerja mereka meningkat dan karenanya cenderung mengalami kesulitan finansial.

Dari deskripsi penelitian terdahulu di atas dapat diringkas menjadi sebuah tabel penelitian terdahulu sehingga pembaca lebih mudah untuk membaca dan memahami tentang kajian penelitian terdahulu yang ditulis oleh peneliti terkait dengan penelitiannya yang dilakukan. Ringkasan penelitian terdahulu disajikan pada tabel berikut ini:

Tabel 2.1
Ringkasan Penelitian Terdahulu

| N No | Nama peneliti tahun | Judul | Variabel | Alat analisa | Hasil |
|---------|---|---|---|--|--|
| 1 | Rina Sri Wulandari (2016) | Prediksi <i>Financial Distress</i> Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia | EPS, ROE, ROA, BV, PBV, dan NMP | <i>Data Envelope Analysis</i> | Hasil penelitian ini yaitu Perusahaan yang masuk kategori efisien menunjukkan bahwa perusahaan tersebut tidak terancam mengalami <i>financial distress</i> . Sebanyak 41 perusahaan termasuk kategori inefisiensi dan terancam mengalami <i>financial distress</i> . |
| 2 | Neneng Sri Suprihatin Dan H. Moch. Mansur (2016) | Pengaruh Rasio Keuangan Dan Reputasi <i>Underwriter</i> Terhadap <i>Financial Distress</i> Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Periode | <i>Return On Assets</i> (ROA), <i>Retained Earning To Total Assets</i> (RETA), <i>Stockholders' Equity To Total Assets</i> (SETA), <i>Debt Ratio</i> (DR), <i>Fixed</i> | Regresi Logistik, Koefisien Determinasi | Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio keuangan dan reputasi underwriter tidak berpengaruh terhadap financial distress positif baik parsial maupun parsial. |

| | | | | | |
|---|--|---|--|--|--|
| | | 2005-2008 | <i>Assets To Total Assets (FATA), Inventory To Net Sales (IS), Reputasi Underwriter</i> | | |
| 3 | Christon Simanjutak, Dr.Farida Titik, S.E., M. si , Wiwin Aminah S.E, M.M (2017) | Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap <i>Financial Distress</i> | CR, DR, TATO, ROA, SG | Analisis deskriptif dan analisis regresi logistik. | variabel rasio likuiditas, rasio leverage, rasio aktivitas, rasio profitabilitas dan rasio pertumbuhan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap prediksi <i>financial distress</i> . Sedangkan secara parsial rasio leverage berpengaruh positif terhadap prediksi <i>financial distress</i> dan rasio aktivitas yang berpengaruh negatif terhadap prediksi financial distress.Rasio likuiditas, rasio profitabilitas dan rasio pertumbuhan tidak memiliki pengaruh terhadap prediksi <i>financial distress</i> . |
| 4 | Aji Sunarji (2017) | Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Tekstil Dan Garmen | likuiditas (<i>liquidity ratio</i>), rasio solvabilitas (<i>solvability ratio</i>), dan rasio profitabilitas (<i>profitability ratio</i>). | <i>Zmijewski (X-Score), Ohlson (Y-Score), Altman (Z-Score), Grover (G-Score) and Springate (S-Score)</i> | a. H a s i l penelitian menunjukkan bahwa terdapat 5 perusahaan yang mengalami <i>financial distress</i> dengan menggunakan metode Zmijewski (X-Score), 10 perusahaan dengan metode Ohlson (Y-Score), 9 perusahaan dengan metode Altman (Z-Score), 6 perusahaan dengan metode Grover (G-Score), dan 13 perusahaan dengan metode |

| | | | | | <i>Springate (S-Score).</i> |
|----|---|---|--|---|--|
| 5 | Randy Kurnia Permana, Nurmalah Ahmar, Syahril Djaddang (2017) | Prediksi <i>Financial Distress</i> pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia | <i>ROA (Return on Asset) Leverage (Debt Ratio) Likuiditas (Current Ratio)</i> | <i>model Grover, Springate, dan Zmijewski</i> | Hasil penelitian menunjukkan hipotesis 1 diterima yaitu terdapat perbedaan status kesehatan pada pengujian model <i>Grover, Springate, dan Zmijewski</i> pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2006-2015. |
| 6 | Kanya Nindita, Moeljadi, dan Nur Khusniyah Indrawati (2014) | <i>Prediction on Financial Distress of Mining Companies Listed in BEI using Financial Variables and Non-Financial Variables</i> | rasio lancar, rasio kas, rasio hutang, rasio ROA | Regresi Logistik | Hasil Penelitiannya yaitu (1) rasio lancar (2) rasio kas dan (3) rasio hutang berpengaruh signifikan terhadap koefisien korelasi negatif, dalam memprediksi <i>financial distress</i> dari perusahaan sedangkan rasio non keuangan yang bersifat manajerial dan kepemilikan institusional tidak memberikan pengaruh yang signifikan. |
| 7 | Juniarti (2013) | <i>Good Corporate Governance and Predicting Financial Distress Using Logistic and Probit Regression Model</i> | DER, CR, NPM, GCG Score | Analisis Deskriptif | Hasil penelitian menunjukkan bahwa GCG dan tiga variabel lainnya mengendalikan variabel DTA, CR dan perusahaan tidak membuktikan secara signifikan probabilitas perusahaan mengalami kesulitan keuangan. NPM, satu-satunya variabel yang terbukti secara signifikan membedakan perusahaan sehat dan marabahaya. |
| 8. | Wiwin yadiati (2017) | <i>The Influence of probability on financial distress</i> | rasio profitabilitas | <i>multiple regression analysis</i> | profitabilitas parsial berpengaruh namun tidak signifikan terhadap <i>financial distress</i> . |
| 9. | Kerroucha Fatima Zohra Dr. Bensaid Mohamed Dr. Turki Elhamoud Dr. | <i>Using Financial Ratios to Predict Financial Distress of Jordanian Industrial Firms.</i> | <i>Working capital ratio to equity, turnover of accounts receivable, the ratio of equity to fixed assets</i> | regresi logistik | Mengaktifkan klasifikasi ulang perusahaan industri dalam sampel di dalam dua kelompok kategori tertekan dan nondistrik dengan akurasi sebesar 89,3% pada tahun analisis, sedangkan keaksaraannya dalam |

| | | | | | |
|-----|--|--|---|----------------|---|
| | Mohamed Garaibeh Attaoui Ilhem Halim Naimi (2015) | | | | membedakan antara gagal dan perusahaan yang tidak gagal adalah 67,9%, 78,6 %, 74,1% pada tahun pertama, kedua, dan ketiga dihormati sebelum mengalami tekanan. Selain itu, ketepatan model dalam mengklasifikasikan sampel sepuluh perusahaan lainnya, setengahnya gagal, 90% di tahun pertama sebelum mengalami tekanan. |
| 10. | Solomon Samanhyia, Kofi Mintah Oware Dan Frederick Anisom-Yaansah (2016) | <i>Financial Distress and Bankruptcy Prediction: Evidence from Ghana</i> | <i>Working capital/ Total assets (WC/TA), Retain Earnings/ Total Assets (RE/TA), Earnings before Interest and Tax/ Total Assets (EBIT/TA), Market Value of Equity/ Book Value of Total Liability (MVE/TL, Sales/Total Assets (Sales/TA)</i> | Rasio Keuangan | Studi ini menyimpulkan bahwa tata kelola perusahaan yang buruk berkontribusi terhadap tekanan keuangan dan ukuran dewan yang lebih kecil secara negatif mempengaruhi kinerja perusahaan. Studi ini juga menyimpulkan bahwa, dalam industri yang sangat kompetitif, perusahaan menjadi lebih efisien dan kinerja mereka meningkat dan karenanya cenderung mengalami kesulitan finansial. |

Sumber data: Penelitian Terdahulu

2.1.3. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini menggunakan rasio keuangan yang terdiri dari 6 (enam) rasio yaitu, *Current Ratio (CR)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Earning Per Share (EPS)*, *Net Profit Margin (NPM)*, *Return On Assets (ROA)*, dan *Return On Equity (ROE)*. Sebagai variabel independen yang digunakan sebagai alat analisis

Financial Distress di perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2015. Untuk lebih mudah dalam memahami uraian di atas serta berdasarkan landasan teori dan kajian terhadap penelitian terdahulu, maka akan digunakan kerangka pemikiran sebagai berikut :



Teori yang Relevan :

1. Manajemen Keuangan (Sudana, 2015:2), (Fahmi, 2012:2), (Horne dalam Kasmir, 2010:5)
2. Tujuan dan fungsi manajemen (Sitanggang, 2014:2)
3. Laporan keuangan (Kasmir, 2010:66), (Kasmir, 2013:7), (Irham Fahmi, 2012:21)
4. Tujuan Laporan keuangan (Kasmir, 2010:87), (Kasmir, 2010:87).
5. Neraca (Sitanggang, 2014:13), (Horne dalam Kasmir, 2013:30), (Kasmir, 2013)
6. Laporan Laba Rugi (Sitanggang, 2013:3), (Horne dalam Kasmir, 2013:45), (Kasmir, 2013:46)
7. Analisis laporan keuangan (Harmono, 2011:104), (Sitanggang, 2014:201), (Kasmir, 2013:19)
8. Tujuan dan Manfaat Analisis (Kasmir, 2013:68)
9. Analisis rasio keuangan (Fahmi, 2014:45), (Kasmir, 2010:91)
10. *Current Ratio* (Kasmir, 2013:135), (Sitanggang, 2014:21)
11. *Debt to Equity Ratio* (Kasmir, 2013:157), (Sitanggang, 2014:23)
12. *Earning per share* (Fahmi, 2012:83)
13. *Net Profit Margin* (Kasmir, 2013:200), (Sitanggang, 2014:29)
14. *Return On Assets* (Sitanggang, 2014:29)
15. *Return On Equity*

Penelitian Empiris :

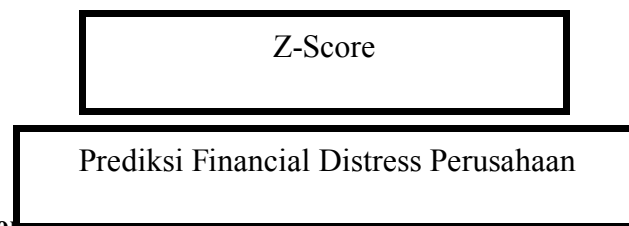
1. Rina Sri Wulandari (2016) Perancangan Prediksi *Financial Distress* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia.
2. Neneng Sri Suprihatin Dan H. Moch. Mansur (2016) Pengaruh Rasio Keuangan Dan Reputasi *Underwriter* Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Periode 2005.
3. Christon Simanjutak, Dr. Farida Titik, S.E., M. si, Wiwin Aminah S.E, M.M (2017) dengan judul Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap *Financial Distress*.
4. Aji Sunarji (2017) dengan judul "Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Tekstil Dan Garmen
5. Randy Kurnia Permana, Nurmala Ahmar, Syahril Djaddang (2017) Prediksi Financial Distress pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia.
6. Kanya Nindita, Moeljadi, dan Nur Khusniyah Indrawati (2014) Prediksi Financial Distress pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI dengan menggunakan Variabel Keuangan dan Variabel Non Keuangan
7. Juniarti (2013) dengan judul "Good Corporate Governance and Predicting Financial Distress Using Logistic and Probit Regression Model.
8. Wiwin yadiati (2017) dengan judul

Perusahaan Manufaktur Di BEI Periode 2012-2015

Laporan Keuangan
Neraca
Laporan Keuangan Laba Rugi

Analisis Rasio Keuangan

-CR -NPM
-DER -ROA
-EPS -ROE



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

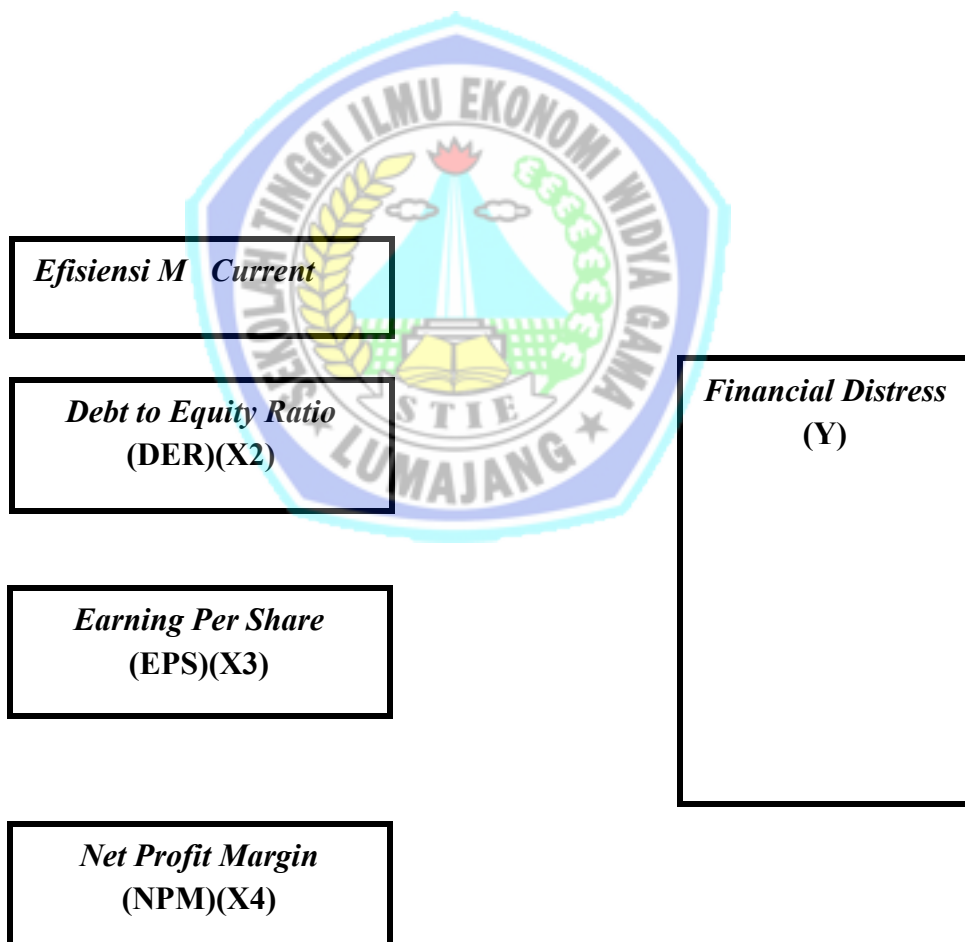
Sumber data: Teori relevan dan penelitian terdahulu

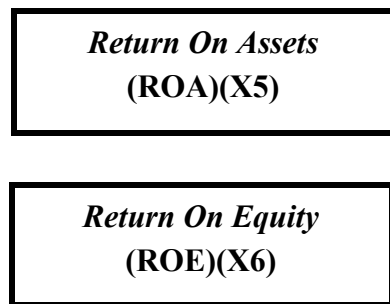
Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis laporan keuangan sebagai alat prediktor *financial distress* di perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2015. Untuk dapat menganalisis, maka diperlukan laporan keuangan Perusahaan Manufaktur yang terpilih meliputi laporan neraca dan laporan laba rugi. Selanjutnya melakukan perhitungan rasio-rasio dengan menggunakan indikator CR, DER, EPS, NPM, ROA, dan ROE. Kemudian langkah terakhir yang dilakukan adalah menganalisis hasil perhitungan rasio-rasio tersebut untuk mengetahui apakah rasio-rasio tersebut dapat digunakan sebagai alat prediksi *financial distress*.

2.1.4. Paradigma Penelitian

Dalam penelitian kuantitatif, yang dilandasi pada suatu asumsi bahwa suatu gejala itu dapat diklasifikasikan, dan hubungan gejala bersifat kausal (sebab-akibat), maka peneliti dapat melakukan penelitian dengan memfokuskan kepada beberapa variabel saja. Pola hubungan antara variabel yang akan diteliti tersebut selanjutnya disebut sebagai paradigma penelitian. Paradigma penelitian diartikan sebagai pola pikir yang menunjukkan hubungan antara variabel yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian, teori yang digunakan untuk merumuskan hipotesis, jenis dan jumlah hipotesis, dan teknik analisis statistik yang akan digunakan (Sugiyono, 2008:42).

Berdasarkan definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa paradigma merupakan seperangkat konsep, keyakinan, asumsi, nilai, metode, atau aturan yang membentuk kerangka kerja pelaksanaan sebuah penelitian.





Keterangan :

----- = Parsial

= Simultan

Gambar 2.2 Paradigma Penelitian

2.2. Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan di dalam penelitian ini, maka hipotesis yang dapat dikemukakan adalah sebagai berikut :

1. Hipotesis Pertama

Ho : Tidak terdapat perbedaan *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Earning Per Share* (EPS), *Net Profit Margin* (NPM), *Return On Asset* (ROA), dan *Return On Equity* (ROE) secara simultan signifikan terhadap *Financial Distress* di perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2015

Ha : Terdapat perbedaan *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Earning Per Share* (EPS), *Net Profit Margin* (NPM), *Return On Asset* (ROA), dan *Return On Equity* (ROE) secara simultan signifikan terhadap *Financial Distress* di perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2015

2. Hipotesis Kedua

Ho : Tidak terdapat perbedaan *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Earning Per Share* (EPS)), *Net Profit Margin* (NPM), *Return On Asset* (ROA), dan *Return On Equity* (ROE) secara parsial signifikan *Financial Distress* di perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2015

Ha : Terdapat Perbedaan *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Earning Per Share* (EPS), *Net Profit Margin* (NPM), *Return On Asset* (ROA), dan *Return On Equity* (ROE) secara parsial signifikan terhadap *Financial Distress* di perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2015

3. Hipotesis Ketiga

Ho : *Return On Asset* (ROA) adalah variabel dominan yang tidak dapat membedakan *Financial Distress* di perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2015

Ha : *Return On Asset* (ROA) adalah variabel dominan yang dapat membedakan *Financial Distress* di perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2015

4. Hipotesis Keempat

Ho : Tidak dapat memprediksi *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Earning Per Share* (EPS), *Net Profit Margin* (NPM), *Return On Asset* (ROA), dan *Return On Equity* (ROE) terhadap *Financial Distress* di

perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2015

Ha : Dapat memprediksi *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Earning Per Share* (EPS), *Net Profit Margin* (NPM), *Return On Asset* (ROA), dan *Return On Equity* (ROE) terhadap *Financial Distress* di perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2015

